

ETIKA DALAM ERA DEEPPFAKE: BAGAIMANA MENJAGA INTEGRITAS KOMUNIKASI

Intan Leliana, Gema Irhamdhika, Achmad Haikal, Rio Septian, Eddy Kusnadi.

Universitas Bina Sarana Informatika

intan.ila@bsi.ac.id, gema.gmr@bsi.ac.id, achmad.aik@bsi.ac.id, rio.rse@bsi.ac.id,
eddy.edk@bsi.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemecahan masalah etika pada era dimana deepfake merebak, dan memberikan pemahaman mengenai risiko yang bisa ditimbulkan dari pembuatan video deepfake untuk menjaga integritas komunikasi. Deepfake adalah sebuah bentuk Artificial Intelligence (AI) yang menjadi fenomena di era digital saat ini. Dalam beberapa kasus, deepfake digunakan untuk tujuan jahat, seperti pemalsuan video atau audio dengan maksud merusak reputasi seseorang atau menyebarkan informasi palsu. Para pengguna deepfake dapat membuat video palsu dari seseorang yang akhirnya dapat melanggar privasi mereka seperti mengganti identitas seseorang dalam situasi dimana saat identifikasi hal-hal yang krusial seperti akun perbankan atau keamanan nasional. Kemajuan teknologi Artificial Intelligence (AI) yang canggih mengacu kepada manipulasi gambar atau video untuk menyatukan kemiripan seseorang ke wajah orang lain, jadi seolah olah-olah mereka sedang melakukan atau mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi. Metode dalam penelitian ini adalah dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang didapat dari sumber data kemudian dianalisis secara mendalam. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode literatur diambil untuk penelitian ini. Deepfake adalah tantangan serius bagi etika komunikasi dan integritas informasi. Untuk menjaga integritas komunikasi dalam era deepfake, diperlukan upaya kolaboratif dari masyarakat, pemerintah, lembaga, dan individu. Etika dalam berkomunikasi dan literasi media harus ditingkatkan, sementara regulasi dan teknologi pendukung juga perlu berkembang. Hanya dengan pendekatan holistik seperti ini, kita dapat menjaga integritas komunikasi dalam era deepfake yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Deepfake, Kecerdasan Buatan, Etika, Integritas Komunikasi.

Abstract. This research aims to find out how to solve ethical problems in an era where deepfakes are rampant, and provide an understanding of the risks that can be caused by making deepfake videos to maintain communication integrity. Deepfake is a form of Artificial Intelligence (AI) that has become a phenomenon in today's digital era. In some cases, deepfake is used for malicious purposes, such as video or audio forgery with the intention of damaging someone's reputation or spreading false information. Deepfake users can create fake videos of a person that can end up violating their privacy such as changing a person's identity in situations where identification is crucial such as banking accounts or national security. The advancement of advanced Artificial Intelligence (AI) technology refers to the manipulation of images or videos to fuse a person's likeness to another person's face, making it appear as if they are doing or saying something that never happened. The method in this research is by describing the facts obtained from the data source and then analyzed in depth. Qualitative research using the literature method was taken for this research. Deepfakes are a serious challenge to communication ethics and information integrity. To maintain communication integrity in the deepfake era, collaborative efforts from society, government, institutions and individuals are needed. Ethics in communication and media

literacy must be improved, while regulations and supporting technologies also need to evolve. Only with this holistic approach can we maintain communication integrity in the increasingly complex deepfake era.

Keywords: Deepfake, Artificial Intelligence, Ethics, Communication Integrity.

PENDAHULUAN

Kehadiran dari teknologi Artificial Intelligence (AI) nyatanya tidak selalu memberikan manfaat positif bagi masyarakat melainkan yang bersifat merugikan apabila disalagunakan. Deepfake sebuah bentuk Artificial Intelligence (AI) yang menjadi fenomena di era digital saat ini. Dalam beberapa kasus, deepfake digunakan untuk tujuan jahat, seperti pemalsuan video atau audio dengan maksud merusak reputasi seseorang atau menyebarkan informasi palsu. Terminologi “deepfake” berasal dari seorang pengguna website Reddit mengklaim telah membangun sebuah mesin algoritma yang membantunya mengubah wajah selebriti kedalam video porno. Tujuan dari deepfake saat itu adalah untuk mempengaruhi pemirsa dan pendengar untuk mempercayai yang tidak terjadi. Itulah sebabnya mengapa banyak hal digunakan dalam film untuk efek kreatif ketika penghiburnya tidak ada. (Gupta et al., 2022). Target sasaran dari deepfake pornografi adalah kalangan selebritas karena kemudahan foto dan video. Namun deepfake pornografi tidak sering kali melibatkan lebih dari sekedar actor atau actress terkenal, bisa juga melibatkan siapa saja yang menjadi penjahat di dunia maya. (Kasita, 2022)

Deepfake mendapat perhatian di Desember 2017 setelah pengguna Vice yang bernama Samantha Cole mempublikasikan sebuah potongan manipulasi gambar porno dari motherboard pada AI yang memunculkan fitur aktris “Wonder Woman” Gal Gadot. (Hidayatul Khusna Sri Pangestuti, 2019).



Gambar 1. Deepfake Donald Trump

Kemunculan Donald Trump juga dalam sebuah video kampanye sosial di Belgia, di mana dalam video tersebut Trump berbicara mengenai perubahan iklim. (Hui Hang, 2019) Tidak diragukan lagi, banyak tanggapan yang datang setelah video tersebut dirilis. Salah satunya adalah kritik yang menyatakan bahwa Trump seharusnya menggambarkan negaranya pada gambar 1, yang jelas salah alamat karena Trump tidak pernah menyatakan hal tersebut. Partai Sozialistische Partij Anders Belgia sengaja membuat video tersebut untuk menarik perhatian masyarakat.

Deepfake juga digunakan pada film Terminator 2 saat actor Syveter Stallone menjadi Arnold Swarzenegger. Kemajuan teknologi Artificial Intelligence (AI) yang canggih mengacu kepada manipulasi gambar atau video untuk menyatukan kemiripan seseorang ke wajah orang lain, jadi seolah olah-olah mereka sedang melakukan atau mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak pernah terjadi. (Hidayatul Khusna Sri Pangestuti, 2019). Kecerdasan buatan (AI) juga dapat digunakan untuk memodifikasi atau mensintesis konten visual dan audio dengan potensi penipuan yang tinggi dan termasuk teknologi yang tergolong baru yang aplikasinya bisa mudah diunduh dengan gratis. (Gupta et al., 2022). Siapapun saat ini bisa mudah mengakses aplikasi dan membuat video editan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Hal Ini sekaligus menjadi tantangan baru bagi

Masyarakat dalam menyikapi video ataupun mempublikasikan video atau gambar. Kemunculan deepfake bisa menimbulkan disinformasi yang mempunyai efek-efek buruk.

Generative AI, seperti yang digunakan dalam Deepfake dapat membuat video palsu dari seseorang, yang pada gilirannya melanggar privasi seseorang, seperti mengganti identitas seseorang saat mengidentifikasi informasi penting seperti akun keamanan nasional atau perbankan. Jika deepfake digunakan untuk membuat konten yang dapat merugikan orang, mereka dengan mudah menjadi korban pencemaran nama baik atau pemerasan. Deepfake juga dapat digunakan untuk memanipulasi video politik sehingga merusak sistem demokratis. Pejabat publik atau kandidat dapat difitnah dengan menggunakan deepfake untuk membuat mereka terlihat bersalah atau bahkan melakukan tindakan yang membahayakan reputasi mereka. Selain itu Digitalisasi secara umum juga menciptakan permasalahan etika seperti yang dibahas dalam konteks enam teknologi dominan termasuk internet.

Untuk menjaga integritas komunikasi, penting untuk memperkuat pendidikan etika digital. Upaya preventif terhadap deepfake porn menekankan peran hukum dan kesadaran publik, memberikan gambaran lebih lanjut tentang kompleksitas isu ini.

Pada akhirnya, teknologi ini membuat kita tidak dapat menebak apa yang akan terjadi di masa depan karena semuanya serba tidak pasti. Problem-problem etika ini yang pada akhirnya menjadi topik artikel ini. Tulisan ini akan menjelaskan berbagai cara untuk menjaga integritas komunikasi di era deepfake dan mengatasi masalah etika. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi masalah etika di era deepfake dan memberikan pemahaman tentang risiko yang terkait dengan pembuatan video

deepfake untuk menjaga integritas komunikasi.

KAJIAN TEORI

Deep Fake. Artificial Intelligence atau yang biasa disebut dengan AI sudah menjadi perkembangan teknologi mutakhir. Kehadiran AI eksistensinya belum di atur oleh hukum internasional. Menurut (S Russel, 2012): "Artificial Intelligence is often used to describe machines (or computers) that mimic "Cognitive" functions that humans associate with the human mind, such as "Learning" and "Problem Solving". Maksudnya adalah, kecerdasan buatan atau AI kerap dipergunakan untuk mendeskripsikan mesin-mesin berhitung (komputer) yang meniru fungsi-fungsi "Cognitive" (kecerdasan) yang dimiliki oleh manusia, seperti untuk belajar dan menyelesaikan suatu masalah.

Perkembangan AI telah menciptakan algoritma tertentu yang disebut Teknologi Deepfake. Menurut (Akhtar, 2023) dalam jurnalnya memberikan informasi tentang teknologi Deepfake sebagai sebuah algoritma, berupa: "The Deepfake algorithm allows a user to switch the face of one actor in a video with the face of a different actor in a photorealistic manner". Maksudnya adalah Deepfake merupakan istilah yang diberikan pada algoritma yang memungkinkan para penggunanya itu dapat merubah wajah seseorang menjadi wajah orang lain di dalam video yang berbentuk photorealistic.

Apa yang membedakan deepfake dari manipulasi video lainnya? Pertama-tama, video tersebut harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan tampilan photorealistic. Hasil video tampak meyakinkan karena wajah masing-masing aktor memiliki waktu yang cukup untuk menyesuaikan algoritmanya. Kemudian

yang kedua adalah kemudahan mengunduh dan menggunakan aplikasi Deepfake, yang tersedia di platform digital seperti Reface dan FaceApp, antara lain. Saat ini, masyarakat telah berhasil membuat alat dan sistem yang memudahkan segala jenis pekerjaan, termasuk penggunaan deepfake.

Karena teknologi ini telah digunakan untuk membuat video hoax, berita palsu, video porno selebriti, dan penipuan, penggunaan deepfakes mendapat banyak perhatian. Baik pemerintah maupun pengembang aplikasi menggunakan hal ini untuk membatasi dan mengidentifikasi penggunaan..

Teknologi ini dapat digunakan untuk tindakan kriminal seperti pemalsuan identitas, pornografi, propaganda, dan masalah privasi lainnya. Dalam hal ini, teknologi Deepfake sangat merugikan bagi masyarakat karena tidak hanya merugikan individu tetapi juga merugikan masyarakat yang menerima data tersebut. Bagaimana integritas komunikasi yang disampaikan oleh komunikator yang menjadi korban Deepfake sangat dipertanyakan. Masyarakat umum masih kesulitan membedakan video asli dari palsu saat ini. Akibatnya, integritas komunikasi masih dipertanyakan.

Etika. Prinsip dasar dalam etika adalah, bahwa manusia dalam melakukan setiap tindakan harus berfikir dan didasari oleh nilai-nilai. (Ruslan, 2011). Etika dalam berkomunikasi sangat penting dimiliki pada setiap individu. Karena apa yang diucapkan harus bernilai dan memiliki etika dalam proses penyampaian pesan. Sehingga pesan yang disampaikan akan bernilai dan mampu dipahami oleh setiap individu.

Etika masuk kedalam salah satu kategori dari cabang ilmu filsafat. Maka dari itu, disebutkan di dalam literatur sebagai filsafat moral, yaitu suatu sistem prinsip-prinsip tentang moral, tentang baik atau

buruk. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa etika adalah disiplin yang mempelajari tentang baik atau buruk sikap tindakan manusia. (Sofyan, Mustika, 2006)

Masyarakat menyambut baik kemajuan ilmu teknologi dalam bidang kecerdasan buatan, teknologi Deepfake. Namun, teknologi ini juga dapat merugikan masyarakat jika digunakan untuk merugikan orang lain. Karena itu, setiap orang memutuskan apakah menggunakan teknologi itu baik atau buruk. Dibutuhkan etika dalam penggunaan teknologi sehingga berdampak positif bagi setiap orang yang menggunakannya.

Integritas Komunikasi. Segala bentuk komunikasi memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan yang dapat mengarah pada peningkatan kompetensi organisasi karena komunikasi tetap menjadi salah satu kegiatan dasar yang memiliki pengaruh besar terhadap lembaga, kelompok, komunitas, dan lingkungan.

”Integrated communication is a concept that makes sure that all the communication forms and the messages are interrelated and work together in harmony”. (Grigorescu & Lupu, 2015). Integrasi Komunikasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana anggota/unit sistem sosial saling berhubungan oleh saluran komunikasi antarpribadi. (Kialala, 2021) Secara garis besar, integritas komunikasi berarti memastikan bahwa semua jenis komunikasi dan pesan saling terkait dan bekerja sama dengan baik. Namun, penggunaan teknologi deepfake dapat merusak integritas komunikasi karena dapat memalsukan segala jenis komunikasi yang sudah tersusun dan saling berkaitan. Semua pihak harus berhati-hati untuk mencegah hal ini terjadi.

METODE

Menurut (Sugiyono, 2018) Metode penelitian naturalistic/kualitatif, digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat emic, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti. Metode dalam penelitian ini adalah dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang didapat dari sumber data kemudian dianalisis secara mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif mencoba menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya.

Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode literatur diambil untuk penelitian ini. Metode literatur adalah sebuah metode pengumpulan data yang menggunakan sumber Pustaka dan situs-situs internet yang mendukung, atau segala yang bersumber pada tulisan gambar. Metode literatur digunakan karena sumber data utama yang digunakan berasal dari artikel beberapa situs berita.

Metode literatur merupakan sebuah metode pengumpulan data yang menggunakan sumber pustaka dan situs-situs internet yang mendukung, atau segala yang bersumber pada tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2018) Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada mem rincinya menjadi variable-variabel yang saling terkait. (Rahardjo, 2021).

Data yang digunakan dalam tulisan ini bersumber dari tulisan artikel karya ilmiah yang menjelaskan tentang deepfake, beberapa situs yang dijadikan sumber data. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang didapat dari sumber data kemudian dianalisis secara mendalam sampai bisa menguraikan rumusan masalah dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena deepfake telah menjadi salah satu masalah etika komunikasi yang paling mengkhawatirkan di era teknologi yang terus berkembang. Teknik yang disebut "deepfake" menggunakan algoritma deep learning dan kecerdasan buatan untuk membuat konten multimedia yang sangat disunting. Dengan kemajuan teknologi, deepfake menjadi semakin nyata dan sulit untuk membedakannya dari rekaman asli.

Beberapa penelitian tentang deepfake untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan, dan menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini yakni: Hasil Penelitian Itsna Hidayatul Khusna, 2019 berjudul Deepfake, tantangan Baru untuk netizen, menggunakan metode penelitian kualitatif, tujuannya untuk mengetahui tantangan baru netizen, serta agar kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi menjadi perhatian khusus bagi semua kalangan, sehingga semua bisa menyikapinya dengan bijaksana. Dari studi literatur tersebut didapatkan hasil bahwa (1) deepfake bisa menjadi tantangan bagi netizen karena deepfake bisa menyebarluaskan kebencian, (2) menjadi alat propaganda, dan (3) alat politik. Karena itu netizen dituntut untuk mempunyai kecerdasan emosional (EQ) yang baik saat menjadi pengguna internet. (Hidayatul Khusna Sri Pangestuti, 2019).

Penelitian berikutnya pada Journal of Emerging Technologies and innovative research (JETIR), jetir.org dengan judul Era of Deepfake technology threat or Aimple. Hasil penelitian deepfake dapat berbahaya bagi orang-orang serta komunitas, untuk mengidentifikasi deepfake (CNN, mengidentifikasi semua jenis modifikasi pada foto dan video, setiap pendekatan menggunakan pembelajaran mesin. Makalah ini menyajikan konsep Deepfake dan bagaimana deepfake menadi ancaman bagi Masyarakat. Makalah ini juga membahas Langkah-langkah dan peraturan ketat yang dapat mencegah dampak buruk. (Gupta et al., 2022)

Kedua penelitian diatas menyajikan deepfake dari analisis teknologi dan penggunaan, sedangkan pada penelitian saat ini (peneliti sekarang) menyajikan informasi dan analisis deepfake dari segi etika dan bagaimana menjaga integritas komunikasi bagi pengguna internet.

Deepfake adalah ancaman besar bagi masyarakat kita, politik sistem, dan bisnis karena mereka 1) memberikan tekanan jurnalis berjuang untuk menyaring berita nyata dari berita palsu, 2) mengancam keamanan nasional dengan menyebarkan propaganda dan mencampuri pemilu, 3) menghambat kepercayaan wargaterhadap informasi oleh pihak yang berwenang, dan, 4) meningkatkan masalah keamanan siber bagi masyarakat dan organisasi. (Westerlund, 2019)

Pengaruh deepfake terhadap masyarakat akan dibahas dalam diskusi ini, dengan penekanan khusus pada masalah etika dan cara menjaga integritas komunikasi dalam situasi seperti ini. (Hasan & Salah, 2019)

Pengaruh Deepfake terhadap Masyarakat. Disinformasi. Deepfake memungkinkan pembuatnya untuk menciptakan video atau audio palsu yang

dapat menyesatkan masyarakat. Isu politik, perusahaan, atau individu dapat dengan mudah dijadikan sasaran untuk diseminasi disinformasi melalui deepfake, yang dapat merusak proses demokrasi dan integritas informasi.

Privasi. Deepfake juga mengancam privasi individu. Rekaman deepfake dapat digunakan untuk memanipulasi citra atau suara seseorang tanpa izin mereka, yang dapat menyebabkan potensi penyalahgunaan yang serius. (Kazim & Koshiyama, 2020)

Potensi Kejahatan. Deepfake memiliki potensi digunakan untuk kejahatan seperti penipuan, pemerasan, atau penyadapan yang dapat merugikan individu dan organisasi. (Kasita, 2022)

Deepfake yang melibatkan tokoh public juga dapat menjadi bahan komentar negative Masyarakat Indonesia, terlihat dari hasil penelitian Alexande dkk (Alexander et al., 2023), proses pengklasifikasian data sentimen komentar pada video YouTube dengan kata kunci “deepfakes” dan “disinformasi” menggunakan algoritma Naive Bayes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model mempunyai akurasi sebesar 82%, rata-rata F1 sebesar 54,3%, recall sebesar 51,34%, dan presisi sebesar 61%. Model ini mengidentifikasi beberapa kata yang sering muncul dalam kalimat yang mengandung emosi positif dan negatif. Emosi negatif tercermin dalam kata-kata seperti "teknologi", "tidak bermoral", "kebohongan", dan "kejahatan". Sebaliknya, suasana hati yang positif tercermin dalam kata-kata seperti “ya”, “di sini”, “berbeda”, “sulit”, dan “siapa”. Artinya, masyarakat Indonesia lebih cenderung mengutarakan opini negatif dibandingkan positif terhadap penggunaan teknologi deepfake yang melibatkan tokoh Masyarakat. Berdasarkan hasil pengujian terhadap 95 tanggal, hanya 8 tanggal yang menunjukkan sentimen positif

sedangkan 22 tanggal menunjukkan sentimen negatif. Kendati demikian, sebagian besar data yakni 63 menunjukkan sentimen netral. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia tampaknya kurang terpengaruh dalam mengutarakan pendapatnya mengenai penggunaan deepfake yang melibatkan tokoh masyarakat.

Etika dalam Era Deepfake

Kewajiban Kejujuran. Masyarakat dan individu harus memiliki kewajiban moral untuk berkomunikasi dengan jujur. Dalam konteks deepfake, penting untuk mempertahankan kejujuran komunikasi, menghindari penyebaran konten palsu, dan memeriksa sumber sebelum mempercayai informasi.

Verifikasi Konten. Penting untuk meningkatkan kesadaran akan kemungkinan deepfake dan melatih masyarakat untuk memverifikasi konten yang mereka temui di media sosial atau platform online. Verifikasi harus menjadi bagian integral dalam proses konsumsi informasi.

Regulasi. Pemerintah dan lembaga terkait harus mengadopsi regulasi yang membatasi pembuatan, distribusi, dan penggunaan deepfake yang tidak etis. Regulasi ini harus sejalan dengan kebebasan berbicara, tetapi juga harus melindungi masyarakat dari ancaman disinformasi. (Hui Hang, 2019)

Edukasi. Edukasi publik dan pelatihan etika komunikasi adalah langkah penting dalam menghadapi ancaman deepfake. Melalui pemahaman lebih mendalam tentang teknologi dan etika, masyarakat dapat lebih siap menghadapi tantangan yang timbul.

Menjaga Integritas Komunikasi. Tindakan pencegahan dan pencegahan yang

kuat diperlukan untuk menjaga integritas komunikasi di era deepfake. Teknologi yang disebut deepfake dapat dengan mudah menggiring persepsi dan kebenaran. Untuk menjaga integritas komunikasi dalam hal ini, orang harus dididik tentang apa itu deepfake dan bagaimana teknologinya bekerja. Mereka juga dapat melatih karyawan untuk mengenali tanda-tanda dan sumber informasi yang dapat dipercaya. Selanjutnya, sebelum menyebarkan atau mengandalkan informasi dari sumber yang tidak jelas atau tidak dikenal, periksa sumbernya dan gunakan sumber yang dapat diandalkan dan terpercaya, seperti lembaga berita terkemuka. Selanjutnya Transparansi, proses transparansi dalam proses produksi dan distribusi konten. Berikan informasi tentang sumber, tanggal pembuatan, dan metode verifikasi dan Gunakan watermark atau tandatangan digital pada materi asli untuk mencegah pemalsuan. Pemahaman Teknologi juga diperlukan, pelajari cara mendeteksi deepfake. Ada alat dan perangkat lunak yang dapat membantu Anda mengidentifikasi tanda-tanda manipulasi audio atau video. Kembangkan protokol untuk memverifikasi video atau audio yang mencurigakan sebelum menyebarkannya.

Menjaga integritas komunikasi dalam era deepfake juga membutuhkan komitmen untuk integritas, etika, dan kebijakan yang ketat. Selalu berhati-hati dalam menyebarkan informasi dan selalu berupaya untuk memastikan bahwa yang Anda terima dan sebarkan adalah yang benar dan dapat dipercaya.

Kepercayaan dan Transparansi. Organisasi dan individu harus memprioritaskan kepercayaan dan transparansi dalam komunikasi mereka. Mengkomunikasikan informasi dengan jujur dan terbuka dapat membantu menjaga integritas komunikasi.

Media Literacy. Peningkatan literasi media adalah kunci dalam menghadapi era deepfake. Individu harus mampu mengenali tanda-tanda deepfake dan memahami cara memverifikasi konten. (Hui Hang, 2019)

Sumber Terpercaya. Ketika mengakses informasi, penting untuk mengandalkan sumber-sumber terpercaya dan terverifikasi. Ini membantu mengurangi risiko menerima informasi palsu.

Dukungan Teknologi. Pengembang teknologi dan platform media sosial juga memiliki tanggung jawab dalam melawan deepfake. Mereka harus mengembangkan alat-alat deteksi deepfake dan menerapkan kebijakan yang melindungi integritas komunikasi.

PENUTUP

Deepfake menantang integritas informasi dan etika komunikasi. Untuk menjaga integritas komunikasi dalam era deepfake, masyarakat, pemerintah, lembaga, dan individu harus bekerja sama. Selain peraturan dan teknologi pendukung yang diperlukan, standar komunikasi dan literasi media harus ditingkatkan. Dalam era deepfake yang semakin kompleks, hanya dengan pendekatan holistik seperti ini kita dapat menjaga integritas komunikasi. Memahami, mengakui, dan mengatasi masalah etika yang muncul saat teknologi deepfake berkembang sangat penting. Menjaga integritas komunikasi saat ini sangat penting untuk mencegah penyebaran informasi yang tidak benar atau manipulatif. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai tindakan etis diperlukan, seperti mendidik masyarakat tentang deepfake, menerapkan undang-undang yang relevan, dan bekerja sama dengan berbagai pihak untuk memastikan bahwa komunikasi yang dibagikan tetap dapat dipercaya dan jujur.

Kesimpulan ini menekankan kompleksitas masalah etika yang timbul akibat perkembangan teknologi deepfake dan perlunya tindakan untuk menjaga integritas komunikasi dalam dunia digital yang semakin canggih.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhtar, Z. (2023). Deepfakes Generation and Detection: A Short Survey. *Journal of Imaging*, 9(1). <https://doi.org/10.3390/jimaging9010018>
- Alexander, S. G., Ananto, A. T., Adhitya, I. P., Mangku, P., & Liano, B. (2023). Analisis Sentimen Opini Masyarakat Indonesia Terhadap Konten Deepfake Tokoh Publik. *05(02)*, 95–102.
- Gupta, A., Gupta, M., & Chauhan, G. (2022). Era of Deepfake Technology : 9(6), 124–127.
- Hasan, H. R., & Salah, K. (2019). Combating Deepfake Videos Using Blockchain and Smart Contracts. *IEEE Access*, 7(c), 41596–41606. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2019.2905689>
- Hidayatul Khusna Sri Pangestuti, I. (2019). Deepfake, Tantangan Baru Untuk Netizen Deepfake, a New Challenge for Netizen. *Agustus 1945 Jakarta 1 Promedia*, 2, 1–24.
- Hui Hang, T. (2019). Deepfakes, Telanjang dan Ancaman terhadap Keamanan Nasional. *Channel Newsasia*. <https://www.channelnewsasia.com/cnainsider/deepfakes-deepnude-porn-videos-threat-to-national-security-844841>
- Kasita, I. D. (2022). Deepfake Pornografi: Tren Kekerasan Gender Berbasis Online (KGBO) Di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Wanita Dan*

- Keluarga, 3(1), 16–26.
<https://doi.org/10.22146/jwk.5202>
- Kazim, E., & Koshiyama, A. (2020). The Interrelation Between Data and AI Ethics in the Context of Impact Assessments. SSRN Electronic Journal.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.362756>
- 1
- Kialala. (2021). Apa yang dimaksud dengan Integrasi Komunikasi.
<https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-integrasi-komunikasi/158387>
- Rahardjo, M. (2021). Jenis dan Metode Penelitian.
<http://mudjiarahardjo.com/artikel/215.html?task=view>
- Ruslan, R. (2011). Etika Kehumasan Konsepsi dan Aplikasi. Rajawali Pers.
- S Russel, P. N. (2012). Artificial intelligence—a modern approach 3rd Edition. The Knowledge Engineering Review.
- Sofyan, Mustika, dkk (Peny. . (2006). Bidan Menyongsong Masa Depan. Cetakan VIII. (Cetakan VI). PP. IBI.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Westerlund, M. (2019). The emergence of deepfake technology: A review. Technology Innovation Management Review, 9(11), 39–52.
<https://doi.org/10.22215/TIMREVIEW/1282>